



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah dengan Aplikasi Kompos Gapoktan “Bahagia Makmur” Desa Banjaratma, Bulakamba, Kabupaten Brebes

Analysis of Income and Feasibility of Shallot Farming with Compost Application of Gapoktan "Bahagia Makmur" Banjaratma Village, Bulakamba, Brebes Regency

Muhammad Juwanda ^{1)*}; Melly Fera ²⁾; Khusnul Khotimah ³⁾; Reismaya Wanamertan Nugroho¹⁾ and Zulaikha Anugraheni ¹⁾

¹⁾Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

²⁾ Study Program of Food Science and Technology, Faculty of Food and Health Sciences, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

³⁾ Study Program of Agribusiness, Faculty of Economics and Business, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

*Email: m_juwanda@untidar.ac.id

How to Cite :

Juwanda, M., Fera, M., Khotimah, K., Nugroho, R.W., Anugraheni, Z. (2025). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah dengan Aplikasi Kompos Gapoktan “Bahagia Makmur” Desa Banjaratma, Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Sinta Journal* ,6 (2), 415–424 DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.6.2.415-424>

ARTICLE HISTORY

Received [14 October 2025]

Revised [15 November 2025]

Accepted [02 December 2025]

KEYWORDS

Brebes, compost, farming, feasibility, shallots

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Bawang merah merupakan komoditi sayuran yang sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia, khususnya untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga sebagai penyedap masakan. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes selama ini belum pernah diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui studi analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Bahagia Makmur” Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Lokasi Desa Banjaratma dipilih secara sengaja (purposive) sebagai tempat penelitian dikarenakan petani di Desa tersebut secara konsisten bertanam bawang

merah sepanjang tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani sudah profesional dengan menerapkan kompos daun bawang merah sebagai penambah bahan organik di dalam tanah sehingga kesuburan tanah di daerah tersebut dapat terjaga. Pendapatan petani bawang merah juga meningkat dengan metode pemberian kompos daun bawang merah jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional yang biasa petani lakukan dengan kenaikan pendapatan sebesar 33,27%. Nilai R/C ratio 2,51 untuk budidaya dengan pemberian kompos dan nilai R/C ratio untuk budidaya tanpa kompos 2,14 yang menjadi dasar bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani anggota Gapoktan Bahagia Makmur Desa Banjaratma, Kabupaten Brebes layak untuk diusahakan. Penerapan teknologi kompos daun bawang merah ke lahan pertanaman sangat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi bawang merah sebesar 18,24% dibandingkan dengan tanpa pemberian kompos.

ABSTRACT

Shallots are a highly sought-after vegetable commodity in Indonesia, particularly for household consumption as a flavoring agent. Analysis of income and feasibility of shallot farming in Banjaratma Village, Bulakamba District, Brebes Regency has never been studied. This study was conducted to determine the income analysis and feasibility of shallot farming conducted by farmers who are members of the "Bahagia Makmur" Farmers Group (Gapoktan) in Banjaratma Village, Bulakamba District, Brebes Regency. The location of Banjaratma Village was chosen purposively as the research location because farmers in the village consistently grow shallots throughout the year. The research method used is a qualitative method with a case study type. The data used are primary and secondary data. The shallot farming carried out by farmers is professional by applying shallot leaf compost as an additional organic material in the soil so that soil fertility in the area can be maintained. The income of shallot farmers also increased with the method of applying shallot leaf compost much better than using conventional methods that farmers usually do with an increase in income of 33.27%. The R/C ratio value is 2.51 for cultivation with compost and the R/C ratio value for cultivation without compost is 2.14 which is the basis that the shallot farming carried out by farmers who are

members of the Bahagia Makmur Farmers Group, Banjaratma Village, Brebes Regency is feasible to be pursued. The application of shallot leaf compost technology to planting land really helps farmers in increasing shallot production by 18.24% compared to without compost.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) merupakan salah satu komoditas pangan strategis dan unggulan Indonesia yang sangat dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bahan penyedap rasa untuk masakan. Petani di Brebes sangat menggemari usaha budidaya tanaman bawang merah dikarenakan keuntungan yang diperoleh sangat besar apabila harga hasil panen sedang tinggi. Iklim yang tropis dengan ketersediaan air yang melimpah sepanjang tahun membuat beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Brebes pasti ditanami bawang merah oleh petani setempat. Pasokan kebutuhan konsumsi bawang merah nasional terbanyak di suplai dari hasil panen bawang merah Kabupaten Brebes. Bawang merah memiliki peluang pasar yang tinggi karena tingginya permintaan konsumen baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan (Nita *et al.*, 2025). Menurut Rauf dan Bulkis (2023), bawang merah ini memiliki tingkat prospek yang cerah, mampu meningkatkan taraf hidup para petani, memiliki angka ekonomis yang sangat tinggi, sebagai bahan baku di berbagai industri, menjadi kebutuhan sehari-hari sebagai salah satu bumbu masak, sangat berpotensi untuk diekspor, bisa membuka lapangan kerja bagi para petani.

Usahatani merupakan kegiatan usaha untuk mengalokasikan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen) yang dimiliki oleh petani untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Saeri, 2018) sehingga layak untuk diusahakan secara berkelanjutan. Analisis kelayakan usaha tani merupakan salah satu analisis yang penting untuk dilakukan oleh petani bawang merah. Salah satu analisis kelayakan usaha tani yaitu dengan menggunakan *R/C ratio*. *R/C ratio* menunjukkan produktivitas modal petani yang diartikan sebagai perbandingan keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani (Nita *et al.*, 2025). Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Brebes pada umumnya dilakukan secara konvensional yaitu penerapan teknik budidaya dengan dasar pemberian pupuk kimia pabrikan secara terus menerus tanpa adanya penambahan pemberian bahan organik ke dalam tanah. Oleh sebab itulah lahan pertanian di Brebes pada umumnya memiliki kandungan bahan organik yang rendah, sehingga dapat menurunkan produksi tanaman bawang merah (Juwanda, 2020).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) "Bahagia Makmur" merupakan perkumpulan petani yang terletak di Desa Banjaratma Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Petani di Desa Banjaratma hampir sebagian besar menanam komoditi bawang merah sepanjang tahun. Petani anggota Gapoktan Bahagia

Makmur Desa Banjaratma sudah mulai menerapkan pertanian yang lebih maju yaitu memanfaatkan kompos daun bawang merah untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman bawang merah.

Kompos daun bawang merah adalah kompos yang terbuat dari limbah daun bawang merah hasil dari kegiatan budidaya bawang merah. Limbah daun bawang merah berasal dari aktivitas petani memotong umbi bawang merah dengan daunnya menggunakan pisau atau gunting. Umbi bawang merah dijual ke pasar dan limbah daun bawang merah dibuang ke lahan atau dibakar. Pemanfaatan limbah daun bawang merah menjadi kompos merupakan inovasi teknologi terbaru yang perlu dikembangkan oleh petani bawang merah. Hal ini dikarenakan potensi ketersediaan limbah daun bawang merah yang tersedia dan tidak termanfaatkan di Kabupaten Brebes. Kompos daun bawang merah mempunyai kandungan C-organic 35,22%, dan N-total 2,11% (Juwanda, *et al.*, 2022). Oleh karena itu pemberian kompos daun bawang merah ke lahan dapat meningkatkan kesuburan tanah, sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah dapat meningkat. Diharapkan dengan pemberian kompos daun bawang merah di lahan pertanaman akan meningkatkan hasil dan pendapatan petani sehingga usahatani bawang merah tersebut layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni sampai September tahun 2024 pada petani bawang merah di Gapoktan Bahagia Makmur yang berada di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Gapoktan Bahagia Makmur merupakan gabungan kelompok tani yang konsisten menanam bawang merah sepanjang tahun. Anggota Gabungan Kelompok Tani Bahagia Makmur Desa Banjaratma Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini sebagai responden berjumlah 32 orang petani yang masih aktif di lahan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas instansi terkait dan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui analisis kelayakan usahatani bawang merah, maka analisis data yang digunakan adalah (Adetya dan Suprapti, 2021) :

1. Biaya Total

Biaya dalam usahatani merupakan keseluruhan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk membeli barang dan jasa untuk memproduksi output. Menurut Srihidayati & Firdamayanti (2024), biaya usahatani adalah pengeluaran yang digunakan untuk membeli input pertanian dalam menghasilkan output pertanian. Biaya usahatani dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar

kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada volume produksi yang dihasilkan.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)
FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah nilai produksi yang diterima oleh pelaku usaha dari total produk terjual dikalikan dengan harga jual di tingkat petani. Penerimaan dapat dikatakan sebagai pendapatan kotor yang belum dipotong dengan biaya variabel.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
Y = Produksi yang diperoleh
Py = Harga satuan produk

3. Analisis R/C Ratio

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. Analisis BEP (*Break Event Point*)

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan usaha tani bawang merah merupakan usaha yang sangat menggiurkan bagi petani bawang merah di Kabupaten Brebes. Komponen usaha dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman bawang merah terdiri dari 2 macam komponen yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari benih, pupuk anorganik, kompos, pestisida dan tenaga kerja dan untuk biaya tetap adalah sewa lahan (Tabel 1). Pemberian input faktor produksi perlu diperhatikan secara cermat agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk tanaman bawang merah terutama dalam hal penggunaan pestisida. Hal ini dilakukan agar penggunaan pestisida dapat menjadi solusi bagi petani dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman namun juga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan (Noviandika *et al.*, 2024). Pertumbuhan tanaman bawang merah dari hasil penanaman menunjukkan hasil yang baik pada demplot perlakuan pemberian kompos ataupun tidak. Hal ini bisa dilihat dari nilai *R/C ratio* yang

menunjukkan sama sama > 1. Hasil analisis pertanaman bawang merah untuk masing-masing demplot ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi Bawang Merah
Table 1. Shallot Production Cost Components

No	Uraian	Satuan	Volume		Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	
			Kompos	Konvensional		Kompos	Konvensional
1.	Benih	Kg	60	60	50.000	3.000.000	3.000.000
2.	Pupuk Anorganik						
	NPK	Kg	40	40	18.000	720.000	720.000
	ZA	Kg	20	20	5.000	100.000	100.000
	SP36	Kg	10	10	10.000	100.000	100.000
	KCI	Kg	15	15	10.000	150.000	150.000
3.	Kompos Daun Bawang Merah	Kg	1000	-	100	100.000	-
4.	Pestisida						
	Antracol	1 Kg	1	1	110.000	110.000	110.000
	Beshmor	500 ml/btl	1	1	80.000	80.000	80.000
	Srikandi	250 ml/btl	2	2	400.000	800.000	800.000
	Regent	Kg	1	1	50.000	50.000	50.000
5.	Tenaga Kerja Pengolahan Tanah	HOK	4	4	100.000	400.000	400.000
	Penanaman	HOK	4	4	100.000	400.000	400.000
	Pemeliharaan (Pemupukan, Pengairan, pengendalian HPT)	HOK	30	30	50.000	1.500.000	1.500.000
	Panen	HOK	4	4	75.000	300.000	300.000
	Pengangkutan	HOK	1	1	150.000	150.000	150.000
	Pascapanen	HOK	3	3	100.000	300.000	300.000
6.	Sewa Lahan	petak	1	1	1.500.000	1.500.000	1.500.000
					0		
Biaya Variabel (Rp)						8.260.000	8.160.000
Biaya Tetap (Rp)						1.500.000	1.500.000
Total Biaya (Rp)						9.760.000	9.660.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang tergolong dalam Gapoktan "Bahagia Makmur" Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes dalam melaksanakan kegiatan budidaya tanaman membutuhkan modal keuangan yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini bisa dilihat dari total biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp 9.760.000 untuk budidaya dengan pemberian kompos, dan biaya produksi sebesar Rp 9.660.000 untuk budidaya tanpa pemberian kompos. Input produksi yang paling tinggi yaitu bibit (umbi) (Tabel 1). Menurut Nita *et al.* (2025), input atau faktor produksi yang tertinggi dalam kegiatan usaha tani bawang merah adalah pengadaan bibit (umbi). Biaya produksi

yang tinggi dikarenakan harga faktor-faktor produksi yang harus tersedia untuk budidaya tanaman bawang merah cukup mahal dimulai dari harga sewa lahan, pengolahan tanah, bibit bawang merah, pestisida, dan lain-lain. Input faktor produksi tersebut merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dan tidak dapat digantikan dengan faktor produksi yang lain karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil bawang merah yang sedang dibudidayakan. Faktor produksi yang digunakan untuk kegiatan budidaya tanaman bawang merah akan berpengaruh terhadap produksi bawang merah yang dihasilkan (Paranata dan Umam, 2015).

Tabel 2. Produktivitas dan analisis usaha tani bawang merah di lokasi penanaman
Table 2. Productivity and analysis of shallot farming at planting locations

No	Uraian	Satuan	Metode	
			Penerapan Kompos	Petani Konvensional
1.	Produksi			
	Jumlah	Kg	875	740
	Harga	Rp	28.000	28.000
2.	Penerimaan	Rp	24.500.000	20.720.000
3.	Pendapatan	Rp	14.740.000	11.060.000
4.	R/C ratio		2,51	2,14

Perhitungan BEP (Break Event Point) pada Budidaya Penggunaan Kompos Sub-sub

Diketahui :

- Total biaya (TC) metode pemberian kompos : Rp 9.760.000,00
- Harga jual per unit : Rp 28.000,00
- Biaya variabel per unit : Rp. 8.260.000 / 875 kg = Rp 9.440,00

Maka nilai BEP (*Break Event Point*) adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

$$\text{BEP (dalam unit/kg)} = \frac{9.760.000}{28.000 - 9.440} = 525,86 \text{ kg.}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} = \frac{1.500.000}{1 - \frac{8.260.000}{24.500.000}} = 2.262.443$$

Perhitungan BEP (Break Event Poin) pada Budidaya Konvensional (tanpa kompos)

Diketahui :

- Total biaya (FC) metode pemberian kompos : Rp 9.660.000,00
- Harga jual per unit : Rp 28.000,00
- Biaya variabel per unit : Rp 8.160.000 / 740 kg = Rp 11.027,03

Maka nilai BEP (Break Event Point) adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

$$\text{BEP (dalam unit/kg)} = \frac{\text{Rp.9.660.000}}{\text{Rp.28.000} - \text{Rp.11.027,03}} = 569,14 \text{ kg}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\frac{FC}{1-\frac{VC}{S}}}{1-\frac{\frac{8.160.000}{20.720.000}}{S}} = 2.474.430$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan petani untuk budidaya dengan metode konvensional biasa diperoleh penerimaan sebesar Rp. 20.720.000 dengan nilai *R/C ratio* sebesar 2,14 dan untuk budidaya dengan metode penerapan kompos daun bawang merah sebesar Rp. 24.500.000 dengan nilai *R/C ratio* sebesar 2,51. Usaha tani budidaya bawang merah dengan nilai *R/C ratio* > 1 membuktikan bahwa usaha tani tersebut layak untuk diusahakan. Selain itu juga bawang merah mempunyai keunggulan dibandingkan komoditas lain yang umum dibudidayakan oleh petani di Indonesia misalnya padi. Bawang merah memiliki arus perputaran yang lebih cepat dibandingkan padi dengan penghasilan 4 kali lebih banyak dibandingkan padi dengan luasan lahan yang sama. (Fajarika dan Fuhadha, 2020). Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani bawang merah dengan metode pemberian kompos daun bawang merah menghasilkan peningkatan produksi sebesar 18,24% dan pendapatan yang meningkat sebesar 33,27% dibandingkan dengan metode tanpa pemberian kompos (Tabel 2).

Kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani Gapoktan Bahagia Makmur sudah dikatakan berhasil karena dalam usaha ini diperoleh nilai *R/C ratio* > 1. Pendapatan petani bawang merah juga meningkat dengan metode pemberian kompos daun bawang merah jauh lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional yang biasa petani lakukan dengan kenaikan pendapatan sebesar 33,27%. Nilai BEP (*Break Event Point*) masing-masing perlakuan juga kurang dari nilai pendapatan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu, usahatani bawang merah yang dilakukan oleh anggota Gapoktan Bahagia Makmur Desa Banjaratma Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes dapat dikatakan layak dan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan kompos daun bawang merah sebagai bahan pembenah tanah dalam kegiatan budidaya bawang merah dapat membantu meningkatkan hasil produksi tanaman bawang merah sebesar 18,24 % dibandingkan dengan tanpa pemberian kompos (konvensional).
2. Pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya bawang merah dengan penerapan pemberian kompos daun bawang merah jauh lebih tinggi sebesar 33,27 % dibandingkan dengan kegiatan budidaya tanaman tanpa pemberian kompos.
3. Nilai *R/C ratio* pada kegiatan budidaya tanaman bawang merah dengan menggunakan kompos daun bawang merah dan tanpa pemberian kompos

yaitu 2,51 dan 2,14. Hal ini berarti kegiatan budidaya tanaman bawang merah layak untuk dilakukan/ diusahakan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh adalah petani bawang merah disarankan untuk mengaplikasikan kompos daun bawang merah karena terbukti dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani bawang merah. Diperlukan peran dari pihak penyuluh untuk mendorong pemanfaatan limbah daun bawang merah sebagai kompos, sekaligus mengurangi limbah pertanian. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dosis daun bawang merah yang optimal untuk digunakan serta menganalisis dampaknya terhadap kesuburan tanah dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A., & Suprpti, I. 2021. Analisis Produksi, Pendapatan dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *AGRISCIENCE*, 2(1), 17-31.
- Fajarika, D., & Fahadha, R. U. 2020. Analisis Usaha Tani Bawang Merah dalam Aspek Teknis, Finansial dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah. *TEKNI KI NDUSTRI*, 17(1), 43-65.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Press, Malang.
- Juwanda, M., Sakhidin, Saparso, & Kharisun. 2022. The Long Composting Period Effect of Leaf Shallots on the Compost Quality. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1097, 1-5. doi:10.1088/1755-1315/1097/1/012045.
- Lou, A., & Latuconsina, R. 2015. *Prosiding Seminar Nasional : Mewujudkan Kedaulatan Pangan Pada Lahan*. Analisis Usaha Tani Tanaman Bawang Merah Di Kabupaten Seram Bagian Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Indonesia.
- Nita, A. T., Kusumaningsih, A., & Jamhari, J. 2025. Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Semi Organik Petani Milenial dan Non Milenial di Kalurahan Selopamioro Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(1), 91-104.
- Noviandika, L. Y., Fauziah, E., & Ariyani, A. H. M. 2024. Daya Saing Produksi Bawang Merah Varietas Lokal Rubaru Pasca Kebijakan Subsidi Pupuk 2022. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(2), 239-255.
- Pranata, A., & Umam, A.T. 2015. Pengaruh Harga Bawang Merah terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 8(1), 36-44.
- Rauf, L. 2023. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Permata Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo). *AgriDev*, 2(1), 48-53.

ISSN: 2721-2637

e-ISSN : 2721-7892

Srihidayati, G., & Firdamayanti, E. 2024. Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Wanatani*, 4(2), 205-224.